

**KASIH SAYANG AYAH DALAM FILM ANALISA
NARATIF FILM MIRACLE IN CELL NO.7
DENGAN TEORI ALGIRDAS GREIMAS**

**FATHER'S LOVE IN MOVIE
NARRATIVE ANALYSIS OF MOVIE MIRACLE IN CELL NO.7
USING ALGIRDAS GRIEMAS THEORY**

Fatimah Rusmawati¹, Ratih Hasanah Sudrajat²

¹Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

²Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹fatimah93rusmawati@gmail.com, ²kumaharatih@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis struktur naratif kasih sayang seorang ayah penyandang disabilitas yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No.7* menggunakan analisis naratif teori Algirdas Greimas. Analisis dilakukan dengan menarasikan adegan kasih sayang ayah dalam film *Miracle in Cell No.7* kemudian diidentifikasi kedalam model aktansial untuk diketahui kontradiksi, konsistensi, dan peran dari masing-masing karakter. Juga menganalisis alur cerita film *Miracle in Cell No.7* menggunakan model fungsional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis struktural naratif secara deskriptif. Subjek penelitian ini adalah narasi film *Miracle in Cell No.7*. Objek penelitian ini adalah narasi kasih sayang seorang ayah penyandang disabilitas dalam film *Miracle in Cell No.7*. Penelitian ini menemukan bahwa, tokoh-tokoh dalam cerita ini adalah Yonggu, Yesung, teman-teman sell Yonggu, kepala penjara, dan ketua komisaris polisi. Pemeran tambahan seperti staff penjara, para polisi, pengacara Yonggu, teman-teman dan guru Yesung. Mengisi juga pada beberapa fungsi aktan. Terlihat jelas fungsi aktan subjek mayoritas diisi oleh karakter Yonggu sendiri dan fungsi aktan objek diisi oleh karakter Yesung. Hanya pada beberapa aktan tertentu, karakter Yonggu tidak mampu mengisi aktan subjek sehingga digantikan oleh karakter lain. Hubungan kausalitas atau sebab akibat terjadi dalam alur cerita ini. Hasil penelitian menunjukkan, dalam film ini menggunakan alur maju mundur, menyebabkan tiap-tiap peristiwanya berhubungan satu sama lain.

Kata Kunci : *Analisa naratif, film, Teori Algirdas Greimas.*

ABSTRACT

This study analyzes the narrative structure of father's love who has mental disability in the movie Miracle in Cell No.7. A narrative analysis using Algirdas Greimas theory. Doing analyses by narrating scenes of father's love in the movie Miracle in Cell No.7 then identifiend into actantial model. To found the contradictions, consistent, and the role of each character. The actantial model is a device that can theoretically be used to analyse any real or thematize action. Greimas also proposed a model story called functional model. The method used in this study is qualitative methods with descriptive of structural analysis. Subject of this study is a narrative (story) of Miracle in Cell No.7 movie. The object of this research is the narrative of father's love who has disabilities in movie Miracle in Cell No.7. This study found that, the characters in this story are Yonggu, Yesung, Yonggu's cell friends, warden, and the head of the police commissioner. Additional cast as prison staff, police, Yonggu's lawyers, Yesung's friends and Yesung's teacher. Also into some six facest or actans. Most of the subject filled by Yonggu's character and the object actants is filled by Yesung's character. Only on a few specific actans, character Yonggu could not able to fill the subject so replaced by other character. Causality happens in this story line. The result showed that the storyline of movie Miracle in Cell No.7 using the flow back and forth. Causing each each of the events related to each other.

Keywords : *narrative analysis, movie, Algridas Greimas theory.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring waktu, perkembangan budaya pop Korea Selatan semakin menyebar ke seluruh dunia. Tidak hanya di Asia, budaya pop Korea atau yang lebih dikenal dengan sebutan K-Pop atau *Hallyu Wave* atau *Korean Wave* ini juga mulai meluas hingga benua Eropa dan Amerika. Dibuktikan salah satunya oleh agensi di Korea Selatan, SM Entertainment, yang melakukan tur dunia semenjak tahun 2008. Perkembangan budaya pop Korea ini tidak dapat lepas dari perkembangan film Korea Selatan.

Mendominasi dari penutupan *box office* tahun 2012 hingga penutupan *box office* tahun 2013. Film berjudul *Miracle in Cell No.7* yang dirilis di Korea Selatan pada Januari 2013 ini dinobatkan sebagai salah satu film terlaris sepanjang massa (*koreanfilm.or.kr*). Film yang akan peneliti teliti ini sukses memecahkan rekor

jumlah penonton terbanyak. Pada awal Januari 2014 diberitakan, film *Miracle in Cell No. 7* merupakan film urutan teratas dengan 12.8 juta penonton (*koreanfilm.or.kr*).

Secara keseluruhan, film *Miracle in Cell No. 7* mengisahkan mengenai seorang ayah tunggal bernama Yonggu, penyandang retradasi mental yang difitnah menculik, memperkosa, dan membunuh putri Komisaris Jenderal Polisi. Tuduhan palsu ditunjukkan kepada Yonggu membuat Yonggu ditahan dengan kategori kejahatan kelas berat di sel no. 7. Karena Yonggu memiliki cara berpikir agak berbeda dengan laki-laki seumurannya. Ia tidak menghawatirkan keadaannya di penjara yang mendapat hukuman mati. Dia hanya ingin terus bersama putrinya, Yesung. Yonggu sang pemeran utama yang menderita retradasi mental. Bagi seseorang yang mengalami disabilitas, untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak mungkin menggunakan cara yang sama seperti manusia normal pada umumnya. Kesulitan komunikasi yang dialami oleh penyandang disabilitas mengakibatkan sering terjadi kesalahan komunikasi dengan manusia lainnya yang mayoritasnya adalah manusia normal. Bahkan hingga mereka mendapat perlakuan diskriminatif karena jumlah mereka yang minoritas dan sifat mereka yang dari yang lain.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap karakter sang ayah yang menyandang disabilitas pada putrinya. Mereka tidak mau terpisahkan apapun kondisinya. Menganalisis dengan model aktan dan alur jalan cerita yang terdapat dalam film ini menggunakan analisis struktural naratif Algirdas Greimas. Tiap-tiap karakter yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No. 7* ini menempati posisi dan fungsinya masing-masing. Lebih penting dari itu adalah relasi dari masing-masing karakter dalam film *Miracle in Cell No. 7*. Seperti Greimas yang justru melihat bagian terpenting dari suatu narasi adalah keterkaitan di antara karakter satu dengan karakter yang lain hingga kemudian kita dapat melihat kontradiksi, konsistensi, dan peran dari masing-masing karakter dalam narasi. Hingga ini menjadi salah satu cara untuk kita menemukan pesan dan tujuan dalam film tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian Analisa Naratif film *Miracle in Cell No.7*, yaitu:

2.1 Film Merekonstruksi Realitas Sosial

Oleh Guru dalam Pengertian Sinematografi-Film (2011) dijelaskan, film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, yaitu penglihatan dan pendengaran. Cerita yang ditampilkan dalam film biasanya merupakan sebuah gambaran realitas sosial. Sehingga dapat dikatakan salah satu bentuk komunikasi massa yaitu film merupakan bentuk reka ulang mengenai isu-isu dan peristiwa yang sebenarnya terjadi di dalam masyarakat. Film bagian dari perkembangan budaya sebuah bangsa. Film dapat menggambarkan berbagai dimensi-dimensi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, film mampu merangkum pluralitas nilai yang ada di dalam masyarakat kemudian disajikan kembali kepada masyarakat untuk mendapat apresiasi. Di era saat ini film dapat dibuat untuk berbagai macam tujuan, terlebih lagi dengan teknologi yang semakin berkembang menjadikan film sebagai sarana komunikasi yang mudah dipahami dan semakin menarik untuk disimak.

2.2 Pengaruh Film

Dalam Komunikasi Massa suatu pengantar oleh Elvinaro Ardianto dkk dijelaskan, pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misal peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut *imitasi*. Kategori penonton yang mudah terpengaruh itu biasanya adalah anak-anak dan generasi muda, meski kadang-kadang orang dewasa pun ada (2014:147). Prof. Onong Uchjana Effendy dalam Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi juga menjelaskan, film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Sejak "*Audio Visual Aids (AVA)*" dianggap sebagai metode yang baik dalam pendidikan, film memegang peranan yang semakin penting. Oleh sebab itu di berbagai universitas, sekolah, pendidikan training di industri-industri, lembaga kesehatan, jawaban pertanian, polisi lalu lintas, dan sebagainya, film kini digunakan sebagai alat untuk mengintensifkan usahanya (2003:209).

2.3 Alur Cerita

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Siswanto, 2008). Tahapan alur atau plot terbagi menjadi lima bagian yaitu: (1) Tahap penyituasian (*situation*). (2) Tahap pemunculan konflik (*Generating Circumstances*). (3) Tahap peningkatan konflik (*rising action*). (4) Tahap klimaks. (5) Tahap penyelesaian (*denouement*).

Dalam *Memahami Film* karya Himawan Pratista (2008:34) plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film. Urutan waktu cerita secara umum dibagi menjadi dua pola yakni:

1. Pola Linier

Plot film sebagian besar dituturkan dengan pola linier dimana waktu berjalan sesuai urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Penuturan cerita secara linier memudahkan kita untuk melihat hubungan kausalitas (perihal akibat) jalinan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

2. Pola Nonlinier

Nonlinier adalah pola urutan waktu plot yang jarang digunakan dalam film cerita. Pola ini memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan plotnya sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas. Pola nonlinier cenderung menyulitkan penonton untuk bisa mengikuti alur cerita filmnya.

Dijelaskan juga oleh Wahyudi Siswanto dalam Pengantar Teori Sastra (2008), macam-macam alur atau plot, adalah:

1. Alur maju atau progresif

Pengungkapan cerita lebih dari sudut peristiwa-peristiwa yang terjadi dari masa kini ke masa yang akan datang.

2. Sorot balik atau regresif

Pengungkapan cerita dari sudut peristiwa yang terjadi sebelumnya atau masa lampau ke masa kini.

3. Alur campuran

Pengungkapan cerita kadang-kadang dijalin atas peristiwa yang terjadi pada masa kini dan masa lampau.

4. Alur erat

Hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain *organic* sekali. Tidak ada satu peristiwa pun yang dapat dihilangkan.

5. Alur longgar

Dalam alur longgar hubungan antara peristiwa tidak sepadu sehingga ada kemungkinan untuk menghilangkan salah satu peristiwa, tanpa merusak keutuhan cerita.

6. Alur tunggal

Hanya menceritakan satu episod kehidupan.

7. Alur ganda

Menceritakan lebih dari satu kehidupan.

8. Alur menaik

Jalan cerita terus menaik, tanpa turun, tanpa ada pelebaran sampai puncak penyelesaian cerita.

2.4 Retradasi Mental

Dalam Sularyo dan Kadim (2000:171) menjelaskan, *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) membuat definisi retradasi mental yang kemudian direvisi oleh Rick Herber sebagai suatu penurunan fungsi intelektual secara menyeluruh yang terjadi pada masa perkembangan dan dihubungkan dengan gangguan adaptasi sosial. Penurunan fungsi intelektual secara umum menurut definisi Rick Herber diukur berdasarkan tes intelegensia mental menurut definisi ini adalah mulai dari lahir sampai umur 16 tahun. Gangguan adaptasi sosial dalam definisi ini dihubungkan dengan adanya penurunan fungsi intelektual.

2.5 Kasih Sayang

Menurut Djoko Widagho dalam Ilmu Budaya Dasar (1988:45-47) unsur-unsur kasih sayang atau dikenal juga sebagai afeksi (*affection*) secara harfiah adalah semacam status kejiwaan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal. Unsur-unsur utama suatu kasih sayang antara lain adanya tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran saling percaya, saling terbuka.

2.6 Narasi dalam Film

Dalam *Introduction: the power of narrative*, Helen Fulton menyimpulkan (2005:27) *narratives in any medium or genre – oral or written, novel or letter, film or soap opera – are ways of structuring and representing lived experience*. (naratif merupakan sebuah cara akan penalaran dan sebuah representasi baik melalui berbagai media (lisan atau tulisan) seperti novel, film, surat, sinetron). Titik sentral dalam analisis naratif adalah mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain-misalnya mengapa peristiwa satu ditampilkan di awal sementara peristiwa lain di akhir, bagaimana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai menjadi satu kesatuan (Eriyanto, 2013:15).

Narasi mempunyai struktur. Jika sebuah narasi berita dipilah atau dipotong, maka narasi tersebut terdiri atas struktur dan substruktur. Narasi pada dasarnya adalah penggabungan berbagai peristiwa menjadi satu jalinan cerita. Di dalam cerita ada plot, adegan, tokoh, dan karakter. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita.

2.7 Analisis Struktural Naratif Algirdas Greimas

Sesuai pemahaman strukturalisme awal, Greimas lebih mementingkan aksi dibanding pelaku. Maka dalam penelitian ini lebih difokuskan pada narasi aksi yang dilakukan oleh Yonggu, seorang ayah penyandang disabilitas dalam menunjukkan kasih sayang pada putrinya. Oleh Greimas setiap narasi tersebut dibagi dalam enam fungsi yang disebut aktan. Menurut Rimón-Kenan, baik *actans* maupun *acteurs* dapat berupa suatu

tindakan, tetapi tidak selalu harus merupakan manusia, melainkan juga nonmanusia (kondisi atau keadaan tertentu) (Ratna, 2004:138).

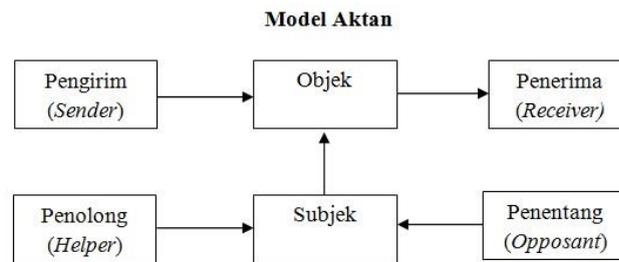
2.7.1 Model Aktansial

Luxemburg (1984:154) menyatakan bahwa aktan adalah peran-peran abstrak yang dapat dimainkan oleh seorang atau sejumlah pelaku. Dalam setiap alur dapat ditunjukkan enam aktan sesuai dengan penjabaran aktan oleh Greimas yaitu pengirim, objek, penerima, penolong, subjek, dan penentang.

1. Pengirim adalah sesuatu atau seseorang yang memiliki kuasa dalam menggerakkan cerita.
2. Penerima adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek yang dicari subjek.
3. Objek adalah sesuatu atau seseorang yang diinginkan pengirim dan tidak ada pada diri pengirim.
4. Subjek adalah seseorang yang ditugaskan pengirim untuk mendapatkan objek.
5. Penentang adalah sesuatu atau seseorang yang menghalangi tugas subjek untuk mendapatkan objek.
6. Penolong adalah sesuatu atau seseorang yang membantu atau mempermudah subjek dalam melaksanakan tugasnya untuk mendapatkan objek dan penerima.

Teori Greimas menyatakan bahwa seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran didalam suatu model aktan. Bergantung pada siapa yang menduduki subjek, maka suatu aktan dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi aktan yang lain, atau suatu aktan dapat berfungsi ganda sehingga seorang tokoh dalam suatu cerita dapat menduduki fungsi aktan yang berbeda.

Pengertian aktan dihubungkan dengan satuan sintaksis naratif, yaitu unsur sintaksis yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Fungsi itu sendiri dapat diartikan sebagai satuan dasar cerita yang menerangkan tindakan bermakna yang membentuk narasi. . Jika digambarkan dalam bentuk skema, maka enam aktan akan membentuk skema sebagai berikut:



Sumber: Teori-Naratologi-Greimas-Libre.pdf

Unsur penting yang menghubungkan fungsi sintaksis naratif masing-masing aktan adalah tanda panah dalam model.

1. Tanda panah dari *sender* (pengirim) ke objek artinya bahwa dari *sender* (pengirim) ada keinginan untuk mendapatkan/menemukan/keinginan objek.
2. Tanda panah dari objek ke *receiver* (penerima) artinya bahwa sesuatu yang menjadi objek yang dicari oleh subjek yang diinginkan oleh *sender* (pengirim) diberikan oleh *sender* (pengirim).
3. Tanda panah *helper* (penolong) ke subjek artinya bahwa *helper* (penolong) memberikan bantuan kepada subjek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan oleh *sender* (pengirim).
4. Tanda panah dari *opposant* (penentang) ke subjek artinya bahwa *opposant* (penentang) mempunyai kedudukan sebagai penentang dari kerja subjek. *Opposant* (penentang) mengganggu, menghalangi, menentang, menolak, dan merusak usaha subjek.
5. Tanda panah dari subjek ke objek artinya bahwa subjek bertugas menemukan objek yang dibebankan dari *sender*.

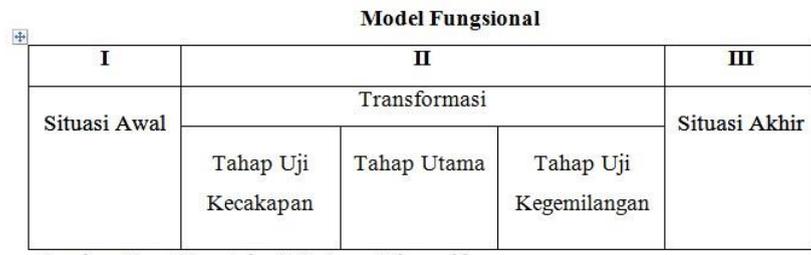
Bal menjelaskan bahwa aktan penolong dan penentang sebagian besar berupa tokoh, peraga konkret, dan bersifat insidental atau hanya dapat mempengaruhi sekali waktu jalannya cerita. Dalam skema aktan, adakalanya tidak seluruh fungsi aktan terisi. Terkadang aktan penolong dan/atau aktan penentang tidak ditemukan dalam struktur cerita. Adapun empat aktan lain, yakni aktan pengirim, penerima, subjek, dan objek, selalu terdapat dalam struktur cerita (1997:201).

2.7.2 Struktur Alur Model Fungsional

Menganalisis struktur cerita menggunakan model aktan Greimas tidak dapat dilepaskan dari model fungsionalnya. Setelah aktan-aktan yang membangun struktur cerita berhasil diidentifikasi, tahap selanjutnya

adalah menganalisis alur cerita. A. J. Greimas pun mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur, yang kemudian disebutnya dengan istilah model fungsional. Greimas menyebut model fungsional sebagai suatu jalan cerita yang tidak berubah-ubah. Model fungsional mempunyai tugas menguraikan peran subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari *sender* atau pengirim yang terdapat dalam aktan (Jabrohim, 1996:16).

Model aktan dan model fungsionalnya memiliki hubungan timbal balik karena hubungan keenam aktan ditentukan oleh fungsinya. Model fungsional Greimas adalah alur yang terdiri dari tindakan-tindakan yang disebut sebagai fungsi. Adapun operasi fungsionalnya terbagi dalam tiga bagian, yaitu (1) situasi awal. (2) tahapan transformasi (tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan). (3) dan situasi akhir. Ketiga tahapan tersebut dapat dilihat seperti bagan sebagai berikut (Zaimar, 1992:20):



Sumber: Teori-Naratologi-Greimas-Libre.pdf

- (I) Situasi awal adalah bagian awal cerita yang memuat pernyataan atas seseorang atau sesuatu yang menjadi keinginan atau tujuan subjek. Tahapan ini biasanya ditandai dengan peristiwa munculnya pengirim yang menjadi karsa atau kuasa dalam cerita.
- (II) Transformasi meliputi tiga tahapan yaitu tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap uji kegemilangan. Masing-masing tahap dijelaskan sebagai berikut:
1. Tahap uji kecakapan
Merupakan tahap subjek diuji ketahanannya dalam mendapatkan objek yang dituju. Tahap ini memuat tantangan pertama yang harus dapat diatasi subjek. Jika dalam tahap ini subjek gagal, transformasi berhenti sampai tahap uji kecakapan.
 2. Tahap utama
Tahap subjek berhasil mendapatkan objek yang dituju. Transformasi dapat berhenti pada tahap utama jika pada peristiwa selanjutnya tidak ditemukan tantangan kedua yang menghambat proses penyerahan objek pencarian subjek kepada penerima.
 3. Tahap uji kegemilangan
Apabila pada proses penyerahan tersebut subjek menemui hambatan dan berhasil mengatasinya, maka tahap kegemilangan tercapai.
- (III) Situasi akhir
Pada cerita yang seluruh tahapan transformasi tercapai, situasi akhir ditandai dengan peristiwa tercapainya objek dan keseimbangan cerita tercapai seperti sedia kala. Akan tetapi, pada cerita yang hanya terdiri dari satu tahapan transformasi, maka situasi akhir pun tidak memuat peristiwa berhasilnya objek diperoleh, sehingga tidak ditemukan keseimbangan cerita dalam bagian akhir.

Dari tiga tahapan transformasi, yakni tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap uji kegemilangan, tidak selalu seluruh tahapan harus atau dapat tercapai. Ada kalanya hanya satu atau dua tahapan saja yang terisi. Adapun, situasi awal dan akhir dalam struktur alur model fungsionalnya selalu terisi.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode analisis struktural naratif secara deskriptif. Naratif (narasi) adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Penggabungan berbagai peristiwa menjadi satu jalinan cerita yang sebenarnya terdapat nilai-nilai dan ideologi yang ingin ditonjolkan oleh pembuat film. Di dalam cerita ada plot, adegan, tokoh, dan karakter. Analisis naratif membantu kita untuk memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Analisis naratif juga memungkinkan untuk menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media (Eriyanto, 2013:95). Dalam penelitian ini, analisis naratif yang digunakan adalah analisis struktural naratif Algirdas Greimas yang memiliki model aktansial dan model fungsional. Peneliti meninjau hal tersebut relevan dengan penelitian yang membahas tentang narasi kasih sayang dalam film *Miracle in Cell No.7*.

4. PEMBAHASAN

4.1 Tabel Kerja Analisis Struktural Naratif Algirdas Greimas

4.1.1 Model Aktansial

Film berdurasi 127 menit ini menceritakan mengenai seorang ayah bernama Yonggu, yang seterusnya akan ditulis dengan menggunakan nama Yonggu untuk memanggil sang ayah. Yonggu merupakan penyandang disabilitas yaitu retradasi mental yang dituduh melakukan penculikan, tindakan asusila, dan pembunuhan terhadap anak dibawah umur. Yonggu memiliki seorang anak bernama Yesung. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh Yonggu juga keadaan yang tiba-tiba dialaminya, Yonggu tetap berusaha melindungi Yesung dan selalu ingin bersama Yesung.

Yesung bersama teman-teman satu sell Yonggu, merupakan saksi hidup bahwa Yonggu sebenarnya tidak bersalah. Bahkan Yonggu pun memiliki bukti jika dirinya tidak bersalah. Akan tetapi, Ketua komisar polisi yang merupakan ayah dari anak yang meninggal tersebut mengancamnya dengan memanfaatkan keterbatasan pemikiran Yonggu yang tidak seperti pria dewasa pada umumnya.

Ditemukan 20 aktan narasi kasih sayang seorang ayah penyandang disabilitas dalam film *Miracle in Cell No.7*. Identifikasi terhadap karakter dan fungsi dilakukan pada masing-masing adegan Yonggu untuk Yesung. Sehingga didapat yang mengisi fungsi subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang dalam narasi kasih sayang seorang ayah penyandang disabilitas dalam film *Miracle in Cell No. 7* adalah mayoritas subjek diisi karakter Yonggu, objek diisi oleh karakter Yesung dan oleh karakter non-kebendaan, pengirim diisi oleh karakter non-kebendaan, penerima diisi oleh karakter Yesung, penolong diisi oleh karakter teman-teman sel Yonggu, karakter kepala penjara, juga untuk beberapa model aktan fungsi aktan tidak dapat diisi, dan penentang diisi oleh karakter ketua komisar polisi.

4.1.2 Model Fungsional

Setelah membahas mengenai model aktansial selanjutnya penulis akan membahas model fungsional dalam film *Miracle in Cell No.7* agar dapat diketahui alur ceritanya. Dalam model fungsional Greimas, hanya peristiwa fungsional yang dijadikan patokan. Peristiwa fungsional dianggap sebagai peristiwa pokok yang secara langsung mempengaruhi perkembangan alur, sedangkan peristiwa kaitan dan acuan hanya sebagai peristiwa penghubung. Peristiwa fungsional juga turut mempengaruhi pola peran pelaku dalam cerita.

Situasi awal. *Flashback* saat Yonggu masih hidup. Yonggu berusaha berbicara dan membujuk anak dan tuan yang akan membeli tas *sailormoon* tinggal satunya-satunya tersebut. Akan tetapi tas *sailormoon* tetap dibeli oleh tuan tersebut.

Malamnya, Yonggu menghibur Yesung yang bersedih karena tas yang diinginkannya sudah terbeli oleh orang lain. Esok harinya, anak dari tuan kemarin ingin mengajak Yonggu ke toko lain dimana toko tersebut juga menjual tas *sailormoon*. Yonggu mengikutinya dengan gembira. Yonggu berpikir dan berperasaan senang karena dapat membelikan Yesung tas. Akan tetapi di tengah perjalanan anak tersebut terpeleket dan meninggal dunia. Karena hal ini, Yonggu dituduh telah melakukan pembunuhan dan dimasukkan ke penjara.

Transformasi. Tahap uji kecakapan. Yonggu dan Yesung tidak dapat bertemu karena Yonggu sedang di penjara. Yonggu sangat menghawatirkan Yesung. karena Yesung masih kecil. Ketika Yonggu dan Yesung akhir bertemu saat rekonstruksi ulang kejadian, dihalang-halangi oleh para polisi, Yesung dan Yonggu pun tidak dapat saling bertanya dan berbicara. Yonggu semakin murung di dalam penjara. Dia tidak memikirkan kondisinya di penjara, dia hanya memikirkan bagaimana keadaan Yesung saat ini.

Tahap utama. Rencana teman-teman satu sell Yonggu meyeludupkan Yesung kedalam penjara berhasil. Yonggu senang sekali dengan kehadiran Yesung. Yesung menangis gembira juga kesal menanyakan kemana saja ayahnya selama ini. Dan semakin kesal karena hanya beberapa saat saja dapat bertemu dengan ayahnya di dalam penjara. Saat penyeludupan Yesung keluar penjara gagal, Yesung akhirnya tinggal kembali di dalam penjara. Yonggu dan Yesung senang karena dapat makan dan tidur bersama.

Suatu hari sell no.7 ketahuan bahwa telah menyeludupi anak kecil. Yonggu pun diisolasi, tetapi dia tidak memikirkannya. Dia menghawatirkan Yesung yang dipaksa pulang malam-malam dengan kondisi hujan deras. Setelah insiden itu, Yesung kepikiran ayahnya hingga jatuh sakit.

Tahap kegemilangan. Karena kepala penjara sendiri yang menyeludupkan Yesung ke dalam penjara, waktu Yesung dan Yonggu bersama semakin sering. Bermain bersama sebagaimana pertumbuhan masa kanak-kanak yang lebih banyak bermain. Bahkan Yesung membantu dan menyemangati ayahnya dapat menghafalkan skenario untuk sidang nanti. Agar Yonggu dapat terbebas dari penjara. Yonggu pun berusaha sekuat tenaga agar dapat menghafalkan semuanya. Setiap hari dia berlatih.

Situasi akhir. Sebelum persidangan dimulai, Yonggu dipukuli juga diancam oleh ketua komisar polisi. Jika Yonggu mengaku tidak bersalah maka Yesung tidak akan aman. Karena Yonggu hanya memikirkan keselamatan Yesung, dalam penjara Yonggu mengaku bersalah.

Sambil menangis karena Yonggu sadar bahwa dirinya justru akan meninggal dan tidak dapat bersama Yesung lagi. Tetapi Yonggu terlalu polos untuk membela diri. Yonggu hanya mencoba melakukan lebih banyak hal bersama Yesung sebelum hari eksekusi tiba.

Saling berkiriman surat, Yesung yang selalu datang menjenguk dan bercerita tentang masa sekolahnya, terakhir perayaan hari ulang tahun juga memberi kado pada Yesung. Terutama mengingatkan Yesung pentingnya memakan banyak kacang-kacangan antara lain tauge karena mengandung banyak vitamin.

5. Simpulan

5.1 Model Aktansial

1. Sebuah narasi dikarakterisasi oleh enam peran, yang disebut oleh Greimas sebagai aktan, yaitu objek, subjek, pengirim, penerima, penolong, dan penghambat. Dari tabel aktan narasi kasih sayang seorang ayah penyandang disabilitas, dapat diketahui bahwa tokoh-tokoh dalam cerita *Miracle in Cell No.7* ini adalah Yonggu, Yesung, teman-teman sell Yonggu, kepala penjara, dan ketua komisaris polisi. Pemeran tambahan seperti staff penjara, para polisi, pengacara Yonggu, teman-teman dan guru Yesung. Mengisi juga pada beberapa fungsi aktan.
2. Subjek dan objek adalah aktan yang paling utama dalam cerita. Pada aktan ini, asumsi tentang hubungan antara tokoh dan tujuannya atau asumsi tentang tindakan yang bertujuan dapat terlihat dengan jelas. Setelah aktan kasih sayang ayah seorang penyandang disabilitas dalam film *Miracle in Cell No.7* ini terurai, terlihat jelas fungsi aktan subjek mayoritas diisi oleh karakter Yonggu sendiri dan fungsi aktan objek diisi oleh karakter Yesung. Hanya pada beberapa aktan tertentu, karakter Yonggu tidak mampu mengisi aktan subjek atau tidak sanggup melakukannya sehingga digantikan oleh karakter lain.
3. Pada beberapa skema aktan, adakalanya tidak seluruh fungsi aktan terisi. Terkadang aktan penolong dan/atau aktan penentang tidak ditemukan dalam struktur cerita.
4. Dalam narasi kasih sayang seorang ayah penyandang disabilitas dalam film *Miracle in Cell No.7* ini dapat terlihat dengan jelas dikotomis antara tokoh protagonis dan antagonis. Kosistensi tokoh protagonis dari awal adalah teman-teman Yonggu. Sedangkan kosistensi tokoh antagonis dari awal cerita hingga akhir adalah tokoh ketua komisaris polisi.

5.2 Model Fungsional

1. Deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku dalam film *Miracle in Cell No.7* ini adalah berawal dari keinginan Yesung memiliki tas *sailormoon*. Yonggu yang menabungkan gajinya agar dapat membelikan Yesung sebuah tas. Hingga terdapat seorang anak (putri) yang ingin menunjukkan Yonggu toko tempat tas *sailormoon* dijual. Tetapi ditengah jalan, anak tersebut terpeleset hingga meninggal ditempat. Dari sinilah peristiwa fungsional dianggap sebagai peristiwa pokok yang secara langsung mempengaruhi perkembangan alur. Dari sini, Yonggu dimasukkan kedalam penjara sampai akhirnya menerima hukuman mati. Memperlihatkan dengan jelas perjuangan Yonggu sebagai seorang ayah.
2. Peristiwa fungsional juga turut mempengaruhi pola peran pelaku dalam cerita. Sudah diuraikan dalam skema atau model aktan. Bahwa terdapat perubahan posisi aktan. Pada awal cerita karakter Ketua Penjara mengisi fungsi aktan penentang. Tetapi pada tengah cerita karakter ini mengalami kontradiksi hingga berubah fungsi menjadi aktan penolong juga aktan subjek pada beberapa model aktan.
3. Hubungan kausalitas atau sebab akibat terjadi dalam alur cerita ini. Karena dalam film ini menggunakan alur maju mundur, menyebabkan tiap-tiap peristiwanya berhubungan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, dkk. (2014). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Edisi revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bal, Mieke. (1977). *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative, second edition*. Toronton: University of Toronto Press, 1997.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman. (2012). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Effendy, Onong Uchjana Effendy. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif*. Cetakan pertama. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Jabrohim. (1996). *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jutinka Nurihsan, Ahmad. (2006). *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Metode Penelitian Komuniiasi : Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.

- Luxemburg, Jan van dengan Mieke Bal dan William G. Weststeijen. (1982). *Inleiding In De Literatuurwetenschap*. Muiderberg: Dick Coutinho B. V. Uitgever. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mabruri, Anton. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara TV: Format acara drama*. Jakarta: Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Widagdho, Djoko. (1988). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bina Aksara
- Zaimar, Okke. *Analisis Dongeng Darmawulan dan Panji Semirang*. Depok: FSUI, 1992.